

FAKTOR PENENTU *FINANCIAL DISTRESS* DI SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE*: STUDI EMPIRIS BEI 2018-2020

Khabitsya Haifan Nisa^{1*}, Dian Widiyati², Neneng Hasanah³

¹ khabitsyannisa@gmail.com, Universitas Pamulang, Indonesia

² dosen02421@unpam.ac.id, Universitas Pamulang, Indonesia

³ dosen02422@unpam.ac.id, Universitas Pamulang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Pengajuan : 01/05/2025

Revisi : 05/05/2025

Penerimaan : 14/05/2025

Kata Kunci:

Rata-rata Periode
Penagihan, Koneksi Politik,
Komite Audit, Kesulitan
Keuangan

Keywords:

Average Collection Period,
Political Connection, Audit
Committee, Financial
Distress.

DOI:

10.52859/jba.v12i2.768

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh *Average Collection Period*, koneksi politik, dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* di BEI periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh data sampel sebanyak 29 dengan periode 5 tahun, total observasi penelitian sebanyak 145 sampel. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan yaitu data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang didapat melalui website BEI dan website resmi perusahaan. Teknik analisis data: analisis statistik deskriptif, analisis model regresi data panel, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan program Eviews 12. Hasil penelitian ini secara parsial *average collection period* berpengaruh terhadap *financial distress*, *political connection* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *Audit Committee* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, kemudian secara simultan *average collection period*, *political connection*, dan *audit committee* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

ABSTRACT

This study examines the effect of the average collection period, political connections, and audit committee on financial distress among property and real estate companies listed on the IDX during 2018–2022. The sampling method used in this study is the purposive sampling method, obtained data from 29 companies that were used as research samples with observations for 5 years, so that the total research observation was 145 samples. This type of research uses a quantitative approach. The data used in this study is secondary data derived from annual financial statements obtained through the Indonesia Stock Exchange website, namely www.idx.co.id and the company's official website. The data analysis techniques used are descriptive statistical analysis, panel data regression model analysis, panel data regression model selection test, classical assumption test, multiple linear regression test, determination coefficient test, and hypothesis test using the Eviews 12 program. Partially the average collection period affects financial distress, while political connection and audit committee do not affect financial distress, and simultaneously the average collection period, political connection, and audit committee significant affect financial distress.

Pendahuluan

Fenomena Covid-19 yang terjadi dipenghujung tahun 2019 dan kemudian menyebar ke berbagai negara di awal tahun 2020 merupakan suatu peristiwa yang mengakibatkan perubahan signifikan terhadap tatanan kehidupan khususnya pada sektor perekonomian. Dampak Covid-19 ini mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan sekitar 82,85%. Sebanyak 14,6% perusahaan menyatakan pendapatannya tetap selama pandemi. Sedangkan ada sekitar 2,55% perusahaan yang pendapatannya meningkat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Ketidakstabilan ekonomi Indonesia beberapa tahun terakhir ini menyebabkan ketidakstabilan perolehan laba oleh perusahaan dan bahkan tidak sedikit terdapat perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan, salah satunya adalah pada perusahaan *property* dan *real estate*. Salah satu yang paling terasa yaitu masyarakat menahan pembelian hunian. Subsektor *property* dan *real estate* pun masih belum bangkit dari keterpurukan karena terbatasnya mobilitas masyarakat mengubah

pendekatan pemasaran *property dan real estate* yang semula banyak melalui expo atau pameran secara langsung menjadi virtual (Indriyani, 2022).

Suatu organisasi atau individu mengalami kondisi keuangan yang melemah dan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan, seperti membayar utang atau mengelola biaya operasional, disebut *financial distress* (Ardiyanti & Istanti, 2025). *Financial distress* pada perusahaan dapat berujung pada akuisisi dan juga dapat berpotensi kebangkrutan. Kebangkrutan disebabkan oleh salah satunya karena ketidakmampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kegagalan keuangan ketika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang.

Widiyanti *et al.* (2018) menyatakan bahwa *Average collection period* menghitung seberapa cepat konsumen secara keseluruhan dapat segera melunasi kewajiban atas pembelian kreditnya. Tingginya *average collection period* juga berdampak pada tingginya biaya atau modal yang berupa piutang, yang akan menurunkan keuntungan perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola dengan sebaik-baik periode pengumpulan piutangnya semakin cepat piutang tersebut dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *Average Collection Period* (ACP), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menurut Widiyanti *et al.* (2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan perusahaan terdiri dari beberapa aspek salah satunya *political connection*, dimana sering dilakukan oleh perusahaan dalam upaya memperbaiki kinerja perusahaan menurut Azizah & Amin (2020). Manfaat bagi perusahaan yang terkoneksi politik, diantaranya ada perlakuan istimewa seperti diskon pajak dan pemberian pinjaman yang tidak biasa, perlakuan istimewa dalam menerima kontrak dari pemerintah dan perizinan, dan pengawasan yang tidak ketat. Disaat kontrol dari politik dibatasi, kinerja perusahaan akan membaik menurut Kharis & Nugrahanti (2022).

Faktor ketiga adalah komite audit. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pendapat atas masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, menilai internal kontrol, serta menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal (Anggriawan & Irwan 2022). Komite audit yang berkualitas dapat dilihat dari komite audit yang memiliki kompetensi serta latar belakang pendidikan yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh peraturan OJK yang berlaku. Komite audit dengan kualitas yang baik tersebut akan dapat mencegah terjadinya *financial distress* karena adanya pengendalian dan pengawasan yang baik, terutama terkait kinerja beserta pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit membantu fungsi pengendalian dewan komisaris, memberikan rekomendasi terkait operasional perusahaan, dan mencegah tindakan yang tidak sesuai dalam laporan keuangan (Rohmatun *et al.*, 2024).

Penelitian mengenai variabel *Average Collection Period*, koneksi politik, dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan *properti dan real estate* terbatas jumlahnya. Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait variabel tersebut pada perusahaan *properti dan real estate*.

Telaah Literatur

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori *signalling* adalah teori yang dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977 yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong

untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Menurut Eksandy (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika sinyal baik, maka terjadi peningkatan dalam volume perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan volume perdagangan saham perusahaan.

Teori sinyal berhubungan dengan financial distress, adanya teori sinyal mampu menjelaskan dan menggambarkan jika suatu kondisi keuangan perusahaan baik dan keberadaannya stabil maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk dan diragukan keberadaannya maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi investor.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis (Chrisantha & Suhartono, 2022). Dampak dari *financial distress* bersifat berkelanjutan dan bertahap, dimulai dari munculnya masalah likuiditas dalam perusahaan hingga perusahaan dinyatakan bangkrut. Maka dari itu, *financial distress* perlu dideteksi secara berkala untuk mengantisipasi kondisi perusahaan.

Menurut Kusuma (2018) *Financial Distress* adalah salah satu contoh dari *bad news* yang sedang dihadapi perusahaan. Hal tersebut membuat perusahaan untuk segera memperbaiki laporan keuangannya agar dapat terlihat lebih baik lagi dan dengan adanya perbaikan tersebut maka penyampaian dari laporan keuangan yang diaudit tersebut akan lebih lama. Sedangkan menurut Narayana et al. (2017) *financial distress* adalah sebuah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang terlihat dari ketidak mampuannya sebuah perusahaan untuk membayarkan kewajibannya yang telah jatuh tempo. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam kurun waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena terus berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) disetiap periodenya, baik itu karena terjadinya kerugian akibat piutang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat dan lain lain (Listyarini, 2020).

Average Collection Period

Periode penerimaan rata-rata (*Average Collection Period*) merupakan jumlah uang yang dipinjam dari perusahaan oleh pelanggan yang telah membeli barang atau jasa secara kredit. Semakin cepat periode penerimaan rata-rata menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah di mana kondisi ini baik bagi perusahaan. Menurut Hanafi (2008) semakin cepat perputaran piutang menunjukkan kesuksesan penagihan piutang yang berarti juga kesuksesan manajemen piutang.

Rasio ini yang menunjukkan seberapa lamanya waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan dalam merealisasikan penjualan kreditnya. Menurut Wulandari et al. (2018), periode penagihan piutang rata-rata digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan kredit suatu perusahaan dalam menagih piutangnya. *Average collection period* menghitung seberapa cepat konsumen secara keseluruhan dapat segera melunasi kewajiban atas pembelian kreditnya. Informasi ini mempermudah perusahaan dalam merencanakan besarnya dana yang ditahan untuk menjalankan operasional perusahaan, memenuhi kewajiban, dan aspek-aspek penting lainnya dalam melaksanakan aktivitas bisnis.

Political Connection

Political connection yaitu jika menteri atau kepala negara, anggota parlemen, lembaga kenegaraan, dan pejabat-pejabat negara merupakan petinggi perusahaan atau pemegang saham otoritas (Ramadhan, 2022). Penelitian Ramadhan (2022) menunjukkan bahwa koneksi politik berdampak positif pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terhubung secara politik memperoleh keuntungan seperti hal *administrative* yang dipermudah. Dengan keuntungan tersebut tentu dapat meningkatkan kinerja.

Koneksi politik merupakan salah satu cara untuk mempermudah perusahaan mendapatkan manfaat dari pemerintah. Habib *et al.* (2017) menjelaskan bahwa transaksi pihak terkait merupakan salah satu jembatan yang digunakan perusahaan terkoneksi politik untuk mengambil keuntungan dari investor minoritas atau untuk mencapai tujuan kepentingan pribadi. Ciri perusahaan yang terkoneksi politik yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan pemegang saham yang berlatar belakang anggota parlemen, menteri, politikus, partai politik, rangkap jabatan oleh pejabat militer atau mantan pejabat militer serta kepemilikan langsung oleh pemerintah pada perusahaan Menurut Faccio yang dikutip oleh Pinem (2022).

Komite Audit

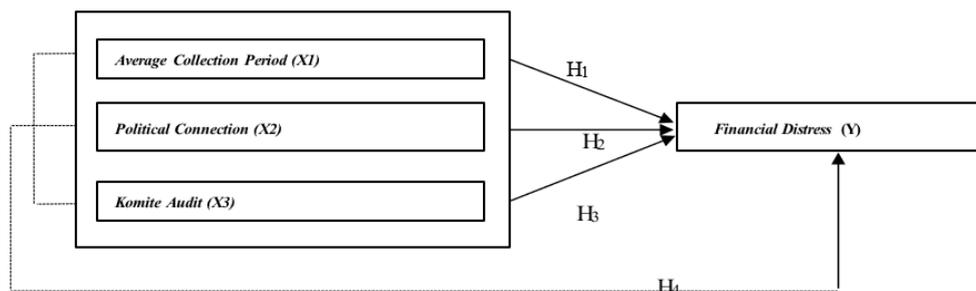
Menurut FCGI (2002, dikutip dalam saifi, 2018). Komite Audit merupakan mekanisme *corporate governance* yang diasumsikan mampu mengurangi masalah keagenan yang timbul dalam suatu perusahaan. Komite audit memiliki tugas dalam pengawasan laporan keuangan, pengawasan auditor eksternal, dan pengawasan pada sistem pengendalian internal yang didalamnya termasuk audit internal yang meminimalis *opportunistic* manajemen pada manajemen laba (Ananto *et al.*, 2017). Komite audit memegang peranan penting sebagai pengawas pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian *intern* termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan menurut Daeli & Widiyati (2024).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.03/2016, anggota komite audit setidaknya memiliki 1 orang komisaris independent, 1 orang independent yang berkemampuan dalam akuntansi keuangan, dan 1 orang pihak independent yang memiliki kemampuan dalam bidang hukum maupun perbankan. Tingkat pengawasan yang tinggi hadir di perusahaan dengan sejumlah besar komite audit, sehingga tidak ada cara untuk menyalahi membayar pajak. Di sisi lain, akan ada sedikit pengawasan jika hanya ada sedikit komite audit (Rahmadi & Mujiyati 2024). Kompetensi komite audit juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi perusahaan. Kualitas audit juga membantu akuntan untuk menjaga tingkat kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan oleh auditor (Indriyani & Hasanah 2024).

Di Indonesia, pedoman pembentukan Komite Audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota Komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 menyajikan kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Terdapat tiga variabel independen, yaitu *Average Collection Period* (X_1), *Political Connection* (X_2), dan Komite Audit (X_3), yang diduga memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Financial Distress* (Y). Masing-masing hubungan tersebut dijelaskan melalui hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 .



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Average Collection Period*, *Political Connection* dan *Komite Audit* Terhadap *Financial Distress*

Simultan merupakan sesuatu yang terjadi atau dilakukan pada waktu yang bersamaan yang tidak saling menunggu (Sentana, 2006). Simultan adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen jika digabungkan terhadap variabel dependen. Secara statistik pengaruh simultan itu sendiri dijelaskan oleh uji F. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut: jika nilai signifikan > 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan ketiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan dan penerimaan hipotesis dapat juga dilakukan dengan cara melihat F hitung dan F tabel. (Ghozali, 2013).

Dengan demikian, pengujian hipotesis simultan bertujuan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi atau perbandingan antara F hitung dan F tabel sesuai penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga *Average Collection Period*, *Political Connection* dan *Komite Audit* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Average Collection Period* Terhadap *Financial Distress*

Average collection period merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang dagang menjadi uang tunai (Wulandari et al., 2018). *Average collection period* didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa lamanya waktu yang diperlukan oleh sebuah perusahaan dalam merealisasikan penjualan kreditnya. *Average collection period* menghitung seberapa cepat konsumen secara keseluruhan dapat segera melunasi kewajiban atas pembelian kreditnya.

ACP yang rendah bisa membuktikan strategi kredit yang baik dan *account receivable management* yang efisien maka memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan dana yang dapat kembali direalisasikan guna membayar kewajiban jangka pendeknya (Wulandari et al., 2018). Hal ini mengandung arti dimana kian tinggi *average collection period* maka akan mendekati kemungkinan perusahaan mendapatkan *financial distress*. Dapat disimpulkan bahwa semakin cepat piutang tersebut dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *average collection period* (ACP), maka semakin besar pula profit yang dihasilkan oleh perusahaan.

Dengan demikian, logika hipotesis yang dapat ditarik adalah bahwa *average collection period* (ACP) berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan. Semakin kecil nilai ACP, yang menunjukkan

kecepatan perusahaan dalam mengumpulkan piutang, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh profit yang optimal. Sebaliknya, semakin tinggi ACP, maka risiko finansial perusahaan pun meningkat, yang dapat mengarah pada kondisi *financial distress*. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Diduga *Average Collection Period* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Financial Distress*

Koneksi politik merupakan perusahaan yang masuk dalam kriteria petinggi negara atau pejabat negara dan anggota partai politik yang mempunyai koneksi atau merangkap jabatan sebagai pimpinan perusahaan atau pemegang saham tertinggi perusahaan menurut [Azizah & Amin \(2020\)](#). Koneksi politik merupakan suatu kondisi di mana terjalin suatu hubungan antara pihak tertentu dengan pihak yang memiliki kepentingan dalam politik yang digunakan untuk mencapai suatu hal tertentu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak ([Yudawirawan et al., 2022](#)). Penelitian oleh [Rahim \(2021\)](#) membuktikan bahwa berpengaruh signifikan dan bernilai positif antara koneksi politik dengan *financial distress*.

Political connection berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian semakin tinggi *political connection* maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan lebih besar atau tinggi. Arah yang positif serta signifikan variabel *political connection*, berarti koneksi politik dapat merugikan perusahaan karena koneksi ini dapat menyebabkan biaya agensi [Muttakin \(2016\)](#), *over* investasi perusahaan ([Su et al., 2013](#)), manajemen laba ([Chaney et al., 2011](#)) tingkat korupsi yang tinggi ([Goldman et al., 2009](#)).

Hasil yang konsisten ditemukan oleh [Kristanto \(2019\)](#) bahwa *political connection* berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap *financial distress*, artinya semakin tinggi koneksi politik maka akan menurunkan kinerja yang berakibat pada semakin tingginya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan. Oleh karena itu hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Diduga *Political Connection* terhadap *Financial Distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Komite audit memiliki tugas untuk membantu dewan komisaris melalui pengecekan atas laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi, memiliki struktur pengendalian internal serta pelaksanaan audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku dan menindak lanjuti hasil temuan audit yang dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut [Anggriawan & Irwan \(2022\)](#) Komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang anggota yang diketuai oleh Komisaris Independen dan 2 (dua) orang anggota lainnya yang bukan anggota Emiten atau Perusahaan Publik. Komite audit bertugas memberikan suatu pendapat tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, menilai pengendalian internal dan menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal.

Keberadaan komite audit yang independen mampu mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai pengawas yang baik, mampu memberikan opini yang lebih objektif dan lebih mampu memberikan rekomendasi dalam hubungannya dengan kebijakan yang ditetapkan dan dilakukan manajemen ([Noviyanti, 2019](#)). Independensi yang senantiasa dipertahankan pada komite audit akan meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan karena kasus penyimpangan tata kelola perusahaan ([Azib, 2017](#)).

Dari kesimpulan diatas, maka dapat diduga bahwa pertemuan komite audit menunjukkan efektifan komite audit dalam pelaporan keuangan dan mencegah perusahaan mengalami *financial distress* dan komite Audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2020) yang menyatakan Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄: Diduga Komite Audit berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Metode

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017) Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Operasional dan Variabel Penelitian Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2019:69), Variabel Terikat (Dependent Variable) adalah: "Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang selanjutnya disebut dengan huruf Y.

Financial distress merupakan keadaan dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dan mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga diketahui dari ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya hingga perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Narayana et al., 2017). *Financial distress* adalah masalah kesulitan keuangan yang terjadi didalam perusahaan akibat dari turunnya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengakibatkan adanya peningkatan risiko kebangkrutan (Damayanti & Hari 2023). Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$1. \quad DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Narayana et al. (2017)

Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen yang selanjutnya disebut dengan huruf X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Average Collection Period* (X₁), *Political Connection* (X₂), dan Komite Audit (X₃).

Average Collection Period

Average collection period (ACP) adalah periode yang dibutuhkan perusahaan dalam mengubah piutang menjadi pendapatan (Brigham et al., 2011:259). Perusahaan menginginkan pembayaran piutang dibayarkan secepat mungkin. Piutang yang segera dibayarkan dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan dan menutup biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan itu sendiri (Husnan, 2000:468). Hal tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas, semakin cepat piutang dibayarkan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Weygandt et al. (2013), periode penagihan piutang rata-rata dipakai guna menunjukkan seberapa efektif kebijakan kredit suatu

perusahaan dalam menagih piutangnya Rumus *Average Collection Period* secara matematis dapat ditulis dengan:

$$2. \quad ACP = \frac{(Piutang Dagang \times 365)}{Penjualan}$$

Sumber: [Wulandari et al. \(2018\)](#)

Political Connection

Parlemen, lembaga kenegaraan, dan pejabat-pejabat negara merupakan petinggi perusahaan atau pemegang saham otoritas ([Ramadhan 2022](#)). Penelitian [Ramadhan \(2022\)](#) menunjukkan bahwa koneksi politik berdampak positif pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terhubung secara politik memperoleh keuntungan seperti hal *administrative* yang dipermudah.

Menurut [Cornett dalam Soekardan \(2022\)](#) Koneksi politik diprosikan dengan kepemilikan saham pemerintah atau dewan komisaris dan dewan direktorat memiliki rekam jejak sebagai mantan pengurus pada pemerintahan pada perusahaan yang diteliti yaitu Perusahaan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Kepemilikan saham pemerintah adalah situasi di mana pemerintah memiliki saham perusahaan. Besarnya saham pemerintah diukur dari rasio dari jumlah kepemilikan saham pemerintah terhadap total saham beredar di perusahaan.

$$3. \quad \frac{\text{Jumlah Direksi \& Dewan Komisaris yang memiliki koneksi politik}}{\text{Jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber: [Indra et al. \(2022\)](#)

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan pemantauan serta memastikan efektifitas dari sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas baik auditor internal maupun auditor eksternal. Komite audit digunakan untuk mengukur seberapa efektif komite audit dalam mengawasi kinerja perusahaan melalui laporan keuangan ([Shanti, 2021](#)). Komite audit menggunakan pengukuran secara numeral, yang dilihat melalui jumlah nominal dari anggota komite audit dalam sebuah perusahaan.

$$4. \quad \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

Sumber: [Ma'rifah \(2020\)](#)

Populasi dan Sampel Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

Sampel

Menurut [Sugiyono \(2019:127\)](#) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. [Sugiyono \(2019:133\)](#) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan/kriteria sampel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.
2. Perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 2018-2022.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan. Data yang dimaksud adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Dengan sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dan diakses langsung melalui www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan. Data yang dimaksud adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022. Dengan sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dan diakses langsung melalui www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FD	ACP	PC	KA
Mean	0.344552	38.68428	0.073931	0.108207
Median	0.330000	24.63000	0.000000	0.090000
Maximum	0.710000	250.4000	0.330000	0.330000
Minimum	0.010000	0.000000	0.000000	0.090000
Std. Dev.	0.181705	43.82791	0.095651	0.063767
Skewness	-0.076082	2.121230	1.023625	3.203733
Kurtosis	2.025266	8.609774	2.867342	11.26391
Jarque-Bera	5.880116	298.8694	25.42837	660.6430
Probability	0.052863	0.000000	0.000003	0.000000
Sum	49.96000	5609.220	10.72000	15.69000
Sum Sq. Dev.	4.754396	276607.6	1.317459	0.585534
Observations	145	145	145	145

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Berdasarkan data yang disajikan tabel 2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini sebanyak 145 sampel. Hasil uji statistik deskriptif terhadap financial distress (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.010000 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Semesta Sejahtera Tbk. (TARA) 2021, nilai maksimum sebesar 0.710000 yang dimiliki oleh perusahaan Modernland Realty Tbk. (MDLN) 2020, dengan rata-rata 0.344552, dan memperoleh nilai standar deviasi 0.181705. Hasil uji statistik terhadap *Average Collection Period* (X_1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000000 yang dimiliki oleh perusahaan Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) 2021, Pikko Land Development Tbk. (RODA) 2020-2022, Agung Semesta Sejahtera Tbk. (TARA) 2018-2022, nilai maksimum sebesar 250.4000 yang dimiliki oleh perusahaan Cahayasakti Investindo Sukses (CSIS) 2018, dengan rata-rata sebesar 38.68428, dan memperoleh nilai standar deviasi sebesar 43.82791.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap *political connection* (X_2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.000000 yang dimiliki oleh perusahaan perusahaan Intiland Development Tbk. (DILD) 2018-2022, Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI) 2018-2022, Bumi Citra Permai Tbk. (BCIP) 2018-2022, Bekasi Fajar Industrial Estate (BEST) 2018-2022, Ciputra Development Tbk. (CTRA) 2018- 2022, Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) 2018-2022, Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) 2018-2022, Perdana Gapuraprima Tbk. (GPRA) 2022, Jaya Real Property Tbk. (JRPT) 2018-2022, Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) 2021, Star Pacific Tbk (LPLI)

2018-2022, Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) 2018-2022, Metropolitan Land Tbk. (MTLA) 2018-2022, Metropolitan Land Tbk. (MTSM) 2018-2022, Andalan Perkasa Abadi Tbk. (NASA) 2018-2022, City Retail Developments Tbk. (NIRO) 2018-2022, Pakuwon Jati Tbk. (PWON) 2018-2022, Pikko Land Development Tbk. (RODA) 2018-2019, Pikko Land Development Tbk. (TARA) 2018-2022, nilai maksimum sebesar 0.330000 yang dimiliki oleh perusahaan Cahayasakti Investindo Sukses (CSIS) 2018-2020, dengan rata-rata 0.073931, dan memperoleh standar deviasi sebesar 0.95651.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap komite audit (X_3) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.090000 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) 2018 & 2022, Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI) 2018-2022, Bumi Citra Permai Tbk. (BCIP) 2018-2019 & 2022, Bekasi Fajar Industrial Estate (BEST) 2018-2022, Cahayasakti Investindo Sukses (CSIS) 2018-2022, Ciputra Development Tbk. (CTRA) 2018-2022, Intiland Development Tbk. (DILD) 2018-2022, Puradelta Lestari Tbk. (DMAS) 2018-2022, Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) 2018-2022, Gowa Makassar Tourism Developm (GMTD) 2018-2022, Perdana Gapuraprima Tbk. (GPRA) 2018-2022, Indonesian Paradise Property Tbk. (INPP) 2018-2022, Jaya Real Property Tbk. (JRPT) 2018-2019 & 2021- 2022, Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA) 2018-2022, Lippo Cikarang Tbk (LPCK) 2018-2022, Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) 2018, Star Pacific Tbk (LPLI) 2019-2022, Modernland Realty Tbk. (MDLN) 2018-2022, Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP) 2018-2022, Metropolitan Land Tbk. (MTLA) 2018- 2022, Metropolitan Land Tbk. (MTSM) 2018-2022, Andalan Perkasa Abadi Tbk. (NASA) 2018-2022, City Retail Developments Tbk. (NIRO) 2018-2022, Pakuwon Jati Tbk. (PWON) 2018-2022, Roda Vivatex Tbk (RDTX) 2018-2022, Pikko Land Development Tbk. (RODA) 2018-2022, Suryamas Dutamakmur Tbk. (SMDM) 2018-2022, Summarecon Agung Tbk. (SMRA) 2018-2022, Pikko Land Development Tbk. (TARA) 2018-2022, dengan nilai maksimum sebesar 4.000000 yang dimiliki oleh perusahaan Agung Podomoro Land Tbk. (APLN) 2019-2021, Bumi Citra Permai Tbk. (BCIP) 2020-2021, Jaya Real Property Tbk. (JRPT) 2020, Lippo Karawaci Tbk. (LPKR) 2019-2022, Star Pacific Tbk (LPLI) 2018, dengan rata-rata sebesar 0.108207 dan memperoleh standar deviasi 0.063767.

Uji Pemilihan Data Panel Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: MODEL_FEM			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.504682	(28,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	307.047251	28	0.0000

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Hasil pengujian antara *common effect model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM) didapatkan nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.0000. Nilai probabilitasnya kurang dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) yang berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan uji chow adalah *fixed effect model* (FEM).

Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: MODEL_REM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.803649	3	0.1216

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Hasil pengujian antara *random effect model* (REM) dan *fixed effect model* (FEM) didapatkan nilai probabilitas cross-section chi-square sebesar 0.9601. Nilai probabilitasnya lebih dari 0.05 ($0.1216 > 0.05$)

yang berarti H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan uji hausman adalah *random effect model* (REM). Dikarenakan model yang terpilih dari uji chow dan uji hausman berbeda, yaitu dalam uji chow yang terpilih adalah *fixed effect model* (FEM), sedangkan dalam uji hausman model yang terpilih adalah *random effect model* (REM), maka peneliti melakukan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model apa yang cocok digunakan dalam penelitian ini.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 4. Hasil Uji Lagrange Multiplier

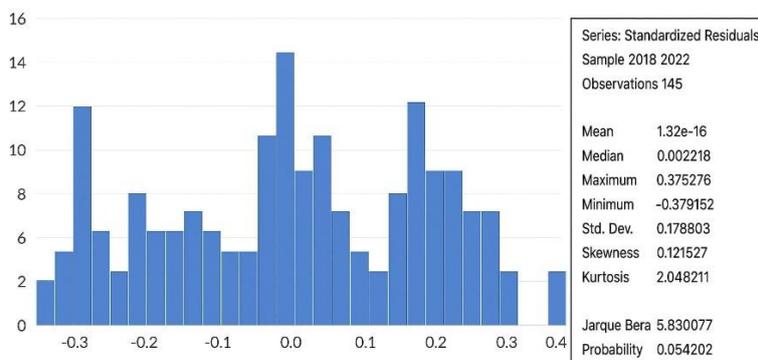
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No Effects			
Alternative hypotheses: Two-side (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	183.4860 (0.0000)	0.837627 (0.3601)	184.3236 (0.0000)
Honda	13.54570 (0.0000)	-0.915220 (0.8200)	8.931099 (0.00000)
King-Wu	13.54570 (0.0000)	-0.915220 (0.8200)	3.933019 (0.0000)
Standardized Honda	14.35698 (0.0000)	-0.667942 (0.7479)	5.849105 (0.0000)
Standardized King-Wu	14.35698 (0.0000)	-0.667942 (0.7479)	1.513535 (0.0651)
Gourieroux, et al.	--	--	183.4860 (0.00000)

Sumber: *Output Eviews 12* (2023), data diolah.

Hasil pengujian antara *random effect model* (REM) dan *fixed effect model* (FEM), didapatkan *Both pada Breusch-Pagan* sebesar 0.0000. Nilai *Both pada Breusch-Pagan* lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) yang berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang direkomendasikan berdasarkan uji *lagrange multiplier* adalah *random effect model* (REM). Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terpilih dalam penelitian ini adalah *random effect model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: *Output Eviews 12* (2023), data diolah.

Berdasarkan grafik hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa *Probability Jarque Bera* > 0.05 ($0.054202 > 0.05$) berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001332	1.436873	NA
ACP	2.89E-08	1.053666	1.007017
PC	0.026970	1.183535	1.024476
KA	0.016083	1.225247	1.022053

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas, nilai VIF *average collection period* sebesar 1.053666, *political connection* sebesar 1.183535, komite audit sebesar 1.225247. ketiga nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel independen tersebut < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.055166	Mean dependent var	0.063149
Adjusted R-squared	0.035063	S.D. dependent var	0.069074
S.E. of regression	0.067852	Sum squared resid	0.649155
F-statistic	2.744169	Durbin-Watson stat	0.984448
Prob(F-statistic)	0.045410		

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson (D-W) sebesar 0.9693 maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW tersebut diantara -2 dan +2 (-2 < 0.984448 < +2) yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.319889	0.036492	8.765972	0.0000
ACP	-0.000379	0.000170	-2.232525	0.0272
PC	0.218880	0.164226	1.332801	0.1847
KA	0.214033	0.126821	1.687682	0.0937

Sumber: *Output Eviews 12 (2023)*, data diolah.

Hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 7, maka persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = C(1) + C(2)*ACP + C(3)*PC + C(4)*KA + E$$

$$FD = 0.319889 - 0.000379*ACP + 0.218880 *PC + 0.214033 *KA + E$$

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta (α): Nilai konstanta sebesar 0.319889 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (*Average Collection Period*, *Political Connection*, Komite Audit) dianggap konstan maka nilai variabel dependen (*Financial Distress*) akan konstan sebesar 0.319889.
2. Koefisien Regresi (β) *Average Collection Period*: Koefisien regresi variabel *Average Collection Period* (X_1) sebesar -0.000379 artinya jika variabel *Average Collection Period* bertambah satu satuan maka variabel *financial distress* menurun sebesar -0.000379.
3. Koefisien Regresi (β) *Political Connection*: Koefisien regresi variabel *Political Connection* (X_2) sebesar 0.218880 artinya jika variabel *Political Connection* bertambah satu satuan maka variabel *financial distress* meningkat sebesar 0.218880.
4. Koefisien Regresi (β) Komite Audit: Koefisien regresi variabel Komite Audit (X_3) sebesar 0.214033 artinya jika variabel Komite Audit bertambah satu satuan maka variabel *financial distress* meningkat sebesar 0.214033.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.055166	Mean dependent var	0.063149
Adjusted R-squared	0.035063	S.D. dependent var	0.069074
S.E. of regression	0.067852	Sum squared resid	0.649155
F-statistic	2.744169	Durbin-Watson stat	0.984448
Prob(F-statistic)	0.045410		

Sumber: *Output Eviews 12* (2023), data diolah.

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 8 dapat dilihat dari Adjusted R Square sebesar 0.035063. Hal ini berarti bahwa persentase pengaruh *Average Collection Period*, *Political Connection*, dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* hanya sebesar 3,5% dan sisanya ($100\% - 3,5\% = 96,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-squared	0.055166	Mean dependent var	0.063149
Adjusted R-squared	0.035063	S.D. dependent var	0.069074
S.E. of regression	0.067852	Sum squared resid	0.649155
F-statistic	2.744169	Durbin-Watson stat	0.984448
Prob(F-statistic)	0.045410		

Sumber: *Output Eviews 12* (2023), data diolah.

Pengujian menunjukkan bahwa F-hitung (2.744169) > F-tabel (2.67) dan nilai probabilitas (0.045410) < α (0.05), sehingga H_1 diterima. Artinya, secara simultan *average collection period*, *political connection*, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.319889	0.036492	8.765972	0.0000
ACP	-0.000379	0.000170	-2.232525	0.0272
PC	0.218880	0.164226	1.332801	0.1847

KA	0.214033	0.126821	1.687682	0.0937
----	----------	----------	----------	--------

Sumber: *Output Eviews 12* (2023), data diolah.

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 10 diatas, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Average Collection Period* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian dengan analisis data panel di atas menunjukkan bahwa *Average Collection Period* memiliki t-hitung sebesar -2.232525 dan nilai signifikan sebesar 0.0272. Nilai t-tabel dicari berdasarkan kriteria = (0.05), dan df (banyak data - total variabel) = 145-4 = 141, maka diperoleh t-tabel sebesar 1.65573.

T-hitung sebesar -2.232525 < dari t- tabel sebesar 1.65573 dan probabilitas *average collection period* sebesar 0.0272 < dari tingkat signifikansi (α) 0.05 sehingga menyebabkan H2 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *average collection period* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh *Political Connection* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan bahwa *political connection* memiliki t- hitung sebesar 1.332801, nilai probabilitas sebesar 0.1857, dan nilai coefficient *political connection* sebesar 0.218880 yang menunjukkan bahwa arah koefisien positif, serta diperoleh t-tabel sebesar 1. 65573.

T-hitung sebesar 1.332801 < dari t- tabel sebesar 1.65573 dan nilai probabilitas *political connection* sebesar 0.1857 > dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga menyebabkan H3 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *political connection* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Kharis & Nugrahanti \(2022\)](#) politik berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian dengan analisis regresi data panel di atas menunjukkan bahwa komite audit memiliki t-hitung sebesar 1.687682, nilai probabilitas sebesar 0.0937, dan diperoleh t-tabel sebesar 1.65573. T-hitung sebesar 1.687682 > dari t- tabel sebesar 1.65573 dan probabilitas komite audit sebesar 0.0937 > dari tingkat signifikansi (α) 0.05 sehingga menyebabkan H4 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan berbagai macam uji dan analisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pengaruh *Average Collection Period*, *Political Connection* Dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 10 dapat dilihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0.035063. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh *Average Collection Period*, *Political Connection*, dan Komite Audit Terhadap *Financial Distress* hanya sebesar 3,5%, dan sisanya 96,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 10 terlihat bahwa *Prob F-statistic* memiliki nilai 0.045410 sehingga lebih kecil dibandingkan dengan batas signifikansi sebesar 0,05. Sedangkan nilai F-statistic sebesar 2.744169 dan nilai F-tabel 2.67. Nilai F-statistic lebih besar dibanding F- tabel, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Average Collection Period* (X_1), *Political Connection* (X_2), dan Komite Audit (X_3) dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil penelitian

ini menyatakan bahwa semakin besar *average collection period*, *political connection*, dan komite audit maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* akan berkurang.

Hal ini dikarenakan tingkat *average collection period* yang rendah dapat membuktikan kebijakan kredit yang seksama dan *account receivable management* yang efektif maka mencerminkan kinerja suatu perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnis yang baik dan efisien. Selain itu semakin besar hubungan secara politik, maka semakin rendah kinerjanya yang dapat kemungkinan *financial distress* semakin parah. Dan juga dikarenakan banyaknya komite audit dalam perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen.

Penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang pada dasarnya menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan baik dan keberadaannya stabil maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk dan diragukan keberadaannya maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Menurut Hakim *et al.* (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk.

Pengaruh Average Collection Period terhadap Financial Distress

Dalam tabel 11 (hasil uji signifikan parsial) yang menunjukkan bahwa *Average Collection Period* memiliki t-hitung - 2.232525 dan nilai signifikansi sebesar 0.0272. Nilai t-tabel di cari berdasarkan kriteria = (0.05), dan df (banyak data – total variabel) = 145-4 = 141, maka diperoleh t- tabel sebesar 1.65573.

T-hitung sebesar -2.232525 < dari t- tabel sebesar 1.65573 dan probabilitas *Average Collection Period* sebesar 0.0272 < dari tingkat signifikansi 0.05 sehingga menyebabkan H_2 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Average Collection Period* secara parsial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan dengan mengurangi lamanya waktu penagihan piutang usaha, maka dapat memperoleh kas lebih cepat, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan dalam rangka meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari *et al.* (2022) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa *average collection period* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Yunita (2022) yang mengatakan bahwa *average collection period* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang pada dasarnya menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan baik dan keberadaannya stabil maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk dan diragukan keberadaannya maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Menurut Hakim and Eksandy (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk.

Pengaruh Political Connection Terhadap Financial Distress

Dalam tabel 11 (hasil uji signifikansi parsial) menunjukkan bahwa *political connection* memiliki t-hitung sebesar 1.332801, nilai probabilitas sebesar 0.1847, dan nilai *coefficient political connection* sebesar 0.218880 yang menunjukkan bahwa arah koefisien positif, serta diperoleh t-tabel sebesar 1.65573.

T-hitung sebesar 1.332801 < dari t- tabel sebesar 1.65573 dan nilai *probabilitas political connection* sebesar 0.1847 > dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga menyebabkan H_3 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *political connection* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada

perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 - 2022, hal ini dikarenakan semakin tinggi koneksi politik maka akan menurunkan kinerja yang berakibat pada semakin tingginya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan. Kristanto (2019) menyatakan bahwa kedekatan politis membuat perusahaan menjadi sulit untuk dapat terbuka dalam penyediaan informasi kepada pihak luar. Keterbukaan informasi dalam pasar saham merupakan hal yang sangat penting karena merupakan sumber informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Ketidakterbukaan informasi akan membuat pandangan investor terhadap perusahaan menjadi buruk, dan akan berimbas terhadap harga saham perusahaan, dan secara tidak langsung akan berdampak pada kinerja pasar perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Peni Anggriani *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang pada dasarnya menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan baik dan keberadaannya stabil maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk dan diragukan keberadaannya maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Menurut Hakim and Eksandy (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Dalam tabel 11 (hasil uji signifikansi parsial) menunjukkan bahwa komite audit memiliki t-hitung sebesar -0.487826, nilai probabilitas sebesar 0.6263, dan diperoleh t-tabel sebesar 1.65381. T-hitung sebesar -0.487826 < dari t- tabel sebesar 1.687682 dan probabilitas komite audit sebesar 0.0937 > dari tingkat signifikansi (α) 0.05 sehingga menyebabkan H_4 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan bahwa jumlah komite audit yang lebih besar cenderung mengurangi *financial distress* karena tingkat pengawasan yang tinggi terhadap kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki banyak hutang, hal ini cenderung meningkatkan risiko kesulitan keuangan perusahaan karena perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya jika jumlahnya lebih besar dan akan berakhir pada kesulitan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan *et al.* (2022) sejalan dengan penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wowor & Zabrina (2022), Masak & Noviyanti (2019) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini didukung oleh teori sinyal yang pada dasarnya menjelaskan tentang kondisi keuangan perusahaan baik dan keberadaannya stabil maka hal tersebut menjadi sinyal positif bagi investor dan calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk dan diragukan keberadaannya maka hal tersebut akan menjadi sinyal negatif bagi investor. Menurut Hakim and Eksandy (2019) teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharap dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik atau buruk.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh *average collection period*, *political connection* dan komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Analisis yang telah di uji menghasilkan bahwa variabel *Average collection period*, *political connection* dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial variabel *Average collection* dan *Political connection* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun variabel Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Temuan ini memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan *Property* dan *Real Estate* dalam mengefisienkan pengelolaan piutang dan memastikan efektivitas peran komite audit.

Adapun saran dalam penelitian ini, yaitu penelitian selanjutnya menggunakan variabel yang beragam agar hasil penelitian berbeda dan lebih mendalam. Misalnya rasio likuiditas, *leverage* dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah sampel perusahaan subsektor *Property* dan *Real Estate*. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih baik, misalnya dengan menggunakan sektor industri barang konsumsi, perbankan dan lain sebagainya dan dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Referensi

- Anggriani, P., & R. R. (2021). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Political Connection Terhadap Financial Distress*. Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen (JPIM).
- Anggriawan, A., & Irwan. (2022). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Proiding: Ekonomi Dan Bisnis.
- Ardiyanti, Y. B., & Istanti, S. L. W. (2025). *Determinasi financial distress dalam perbankan: Analisis kepemilikan manajerial, profitabilitas dan leverage*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(1), 48–56. <https://doi.org/10.52859/jba.v12i1.701>
- Azizah, R. N., & Yunita, I. (2022). *Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z- Score*. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 756–773.
- Azizah, F., & Amin, M. A. (2020). *PENGARUH KONEKSI POLITIK TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN*. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*.
- Badan Pusat Statistik. (2020)
- Chrisantha, F., & Suhartono, S. (2022). *Financial distress sebagai determinan, pemediasi, dan pemoderasi dari praktik manajemen laba pada perusahaan properti dan real estate di Indonesia*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(2), 126–149. <https://doi.org/10.52859/jba.v9i2.217>
- Daeli, S., & Widiyati, D. (2024). *Pengaruh komite audit, reputasi KAP, dan opini audit terhadap audit delay*. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 251–263. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.296>
- Damayanti, & Hari, S (2023). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi.Universitas Pamulang. Tangerang Selatan
- Indriyani, J. P., & Hasanah, N. (2024). *Pengaruh komite audit, ukuran perusahaan dan fee audit terhadap kualitas audit pada perusahaan sub sektor food and beverage yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2022*. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 147–162. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.99>
- Kharis, J. B., & Nugrahanti, Y. W. (2022). *Board Diversity, Koneksi Politik Dan Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Kristanto, A. T. (2019, May). *Pengaruh Political Connections Terhadap Kinerja Perusahaan*. *Exero*.

- Listyarini, F. (2020). *Analisis perbandingan prediksi kondisi financial distress dengan menggunakan model Altman, Springate, dan Zmijewski*. Jurnal Bina Akuntansi, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i1.71>
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. International Journal Of Social Science And Business.
- Rahmadi, A. D., & Mujiyati, M. (2024). *Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan thin capitalization terhadap tax avoidance*. Jurnal Bina Akuntansi, 11(2), 70–87. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.602>
- Rohmatun, R., Nurcahya, Y. A., & Khabibah, N. A. (2024). *Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap tax avoidance pada sektor perusahaan energi di Indonesia tahun 2013–2022*. Jurnal Bina Akuntansi, 11(2), 55–69. <https://doi.org/10.52859/jba.v11i2.583>
- Wowor, S. L., & Zabrina, A. (2021). *Pengaruh Komite Audit Dan Karakteristik Keuangan Terhadap Financial Distress*. Jurnal Riset Perbankan, Manajemen Dan Akuntansi.
- Wulandari, A. C., Oktavia, R., Widiyanti, A., & Indra, A. Z. (2022). *Analisis Pengaruh Leverage, Average Collection Period, Sales Growth Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress*. E-Journal Field Of Economics, Business, And Entrepreneurship(EFEBE).